

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Air Susu Ibu (ASI) eksklusif adalah ASI yang diberikan pada bayi selama 6 bulan pertama kehidupannya tanpa tambahan makanan dan cairan lain. Pemberian ASI eksklusif dapat menurunkan risiko terjadinya penyakit infeksi maupun non infeksi, meningkatkan *Intelligence Quotient* (IQ) dan *Emotional Quotient* (EQ) anak, serta dapat mengurangi tingkat kematian bayi di Indonesia. Selain itu, memberikan ASI kepada anak dapat menciptakan ikatan psikologis dan kasih sayang yang kuat antara ibu dan bayi (Prasetyono, 2012).

Pemerintah Indonesia telah menetapkan berbagai regulasi tentang pemberian ASI eksklusif. Peraturan Pemerintah No. 33 Tahun 2012 Tentang Pemberian ASI Eksklusif, pada Pasal 2 disebutkan bahwa pengaturan pemberian ASI eksklusif bertujuan untuk: Menjamin pemenuhan hak bayi untuk mendapatkan ASI eksklusif sejak dilahirkan sampai dengan berusia 6 (enam) bulan dengan memperhatikan pertumbuhan dan perkembangannya; Memberikan perlindungan kepada ibu dalam memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya; serta meningkatkan peran dan dukungan keluarga, masyarakat, pemerintah daerah, dan pemerintah terhadap pemberian ASI Eksklusif (Kemenkes RI, 2004).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 menunjukkan persentase menyusui ASI eksklusif di Indonesia hanya sebesar 30,2%. Persentase pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan di Indonesia pada tahun 2016 sebesar 54%. Sedangkan persentase cakupan ASI eksklusif di Provinsi DI Yogyakarta pada tahun 2016 adalah sebesar 70,9% (Kemenkes RI, 2017). Rata-rata cakupan ASI eksklusif di Kabupaten Sleman tahun 2017 adalah 80,6%, angka tersebut belum mencapai target renstra Kabupaten Sleman yaitu 81%, dari 25 puskesmas sebagian besar yaitu 18 puskesmas belum mencapai target renstra Kabupaten Sleman dan salah satunya adalah Puskesmas Ngemplak II yaitu 64,71% (Dinkes Sleman, 2018).

Dusun Jetis merupakan salah satu dusun di Desa Widodomartani yang cakupan ASI eksklusifnya masih rendah yaitu pada tahun 2017 sejumlah 77,78%. Berbagai upaya telah dilaksanakan seperti penyuluhan, kelas ibu hamil dan konseling gizi bagi ibu hamil. Ibu setelah melahirkan ternyata kurang percaya diri untuk memberikan ASI secara eksklusif kepada bayinya dan perlu adanya dukungan dari keluarga terutama suami atau ayah si bayi (Puskesmas Ngemplak II, 2018).

Salah satu faktor pendorong ASI eksklusif adalah peran serta dari suami (*breastfeeding father*) (Evareny *et al.*, 2010). Praktik ASI eksklusif cenderung 2,8 kali lebih tinggi pada ayah yang memiliki pengetahuan baik tentang ASI eksklusif dan 2,3 kali lebih tinggi pada ayah yang memiliki sikap positif terhadap praktik ASI eksklusif selama ibu menyusui (Sahulika *et al.*, 2015).

Hasil penelitian Anggraheni (2017) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan suami tentang ASI eksklusif paling banyak berpengetahuan cukup sebanyak 15 responden (37,5%), dan sebanyak 31 responden (77,5%) tidak menerapkan *breastfeeding father* (Anggraheni, 2017). Hasil penelitian Adiguna & Dewi (2016) menyimpulkan bahwa hanya 45,8% responden memiliki pengetahuan baik tentang ASI eksklusif. Terutama pada pengetahuan tentang: ASI melindungi bayi dari penyakit, lama pemberian ASI eksklusif 6 bulan, ASI tidak dapat diganti dengan pengganti ASI, pengertian kolostrum, dan manfaat kolostrum (Adiguna & Dewi, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2014) diperoleh bahwa hanya 5 dari 9 suami ikut mendampingi istri saat melahirkan dan IMD maka pentingnya edukasi terhadap ayah/suami mengenai *breastfeeding father* untuk meningkatkan keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Pada akhirnya peran ayah untuk menemani ibu saat kontrol kehamilan dan masa nifas perlu ditingkatkan, sehingga pengetahuan dan pemahaman ayah tentang ASI eksklusif dapat ditingkatkan, dengan demikian diharapkan secara langsung ayah akan ikut berperan mendorong ibu memberikan ASI secara eksklusif.

Hasil penelitian mengenai “Pendidikan Gizi dengan Media *Booklet* Terhadap Pengetahuan Gizi”, diketahui bahwa tingkat pengetahuan sebelum diberikan *booklet* yang termasuk dalam kategori kurang sebanyak 58,3% dan kategori cukup sebanyak 41,3%. Tingkat pengetahuan gizi setelah diberikan *booklet* pada semua sampel mengalami peningkatan yaitu yang termasuk

dalam kategori kurang sebanyak 25%, kategori cukup 47,2%, dan kategori baik 27,8%. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemberian pendidikan gizi dengan alat bantu *booklet* dapat memperbaiki tingkat pengetahuan anak (Zulaekah, 2012).

Hasil penelitian mengenai “Lagu dan Poster Meningkatkan Pengetahuan Siswa SD Tentang Pedoman Gizi Seimbang 2014” diketahui bahwa pengetahuan siswa yang diberi penyuluhan PGS 2014 memiliki kenaikan nilai selisih rata-rata *posttest* dan *pretest*. Penyuluhan media lagu anak-anak selisih rata-ratanya 10,89, sedangkan penyuluhan media poster selisih rata-ratanya 2,57. Hasil uji *Wilcoxon* dengan membandingkan skor *pretest* dan *posttest* pengetahuan, diketahui ada perbedaan pengetahuan siswa, sehingga dapat dikatakan penyuluhan tentang PGS 2014 meningkatkan pengetahuan siswa (Suhani *et al.*, 2015).

Hasil penelitian mengenai “Pengaruh Media Video Tentang Gizi Terhadap Pengetahuan Gizi Siswa SMP Negeri 15 Yogyakarta” diketahui bahwa rata-rata pengetahuan gizi pada saat sebelum diberikan media video yaitu 74, 5. Terjadi peningkatan pengetahuan setelah diberikan media video yaitu menjadi 80,5. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh media video terhadap tingkat pengetahuan gizi pada siswa antara sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) diberikan media video (Cristianti, 2014).

Berdasarkan hasil wawancara dengan ahli gizi Puskesmas Ngemplak II pada tanggal 4 Januari 2019 di Ruang Klinik Gizi, ahli gizi menyampaikan bahwa masih kurangnya wawasan masyarakat tentang gizi dan kesehatan

balita, sehingga kader harus lebih intensif dalam memberikan edukasi berupa penyuluhan dan pendampingan. Menurut ahli gizi, media yang digunakan dalam edukasi gizi terhadap suami masih perlu dikembangkan. Media cetak seperti *booklet* akan lebih memudahkan bagi suami yang mungkin kurang memahami teknologi.

Booklet dipilih sebagai media komunikasi dalam memberikan informasi kesehatan kepada ayah/suami. Menurut Artini (2014) pendidikan kesehatan dengan media *booklet* lebih efektif meningkatkan pengetahuan kesehatan dibandingkan dengan menggunakan media *leaflet*. Pembuatan *booklet* dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi media alternatif yang digunakan dalam menyampaikan pesan materi dengan tampilan yang lebih menarik dan mengikuti perkembangan media informasi saat ini.

Bentuknya yang kecil menjadikan *booklet* mudah dibawa kemana-mana. Selain itu, *booklet* dapat dibaca dimanapun dan kapanpun tanpa bantuan listrik ataupun koneksi internet (Primadeka & Ariyati, 2014). *Booklet* dapat dijadikan sebagai media pendamping dalam penyampaian materi di pertemuan Kelompok Ayah Peduli ASI sehingga dapat membantu suami dalam memahami materi.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “Intervensi *Booklet* Peran Suami dalam Pemberian ASI Terhadap Pengetahuan Tentang ASI pada Suami”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh intervensi media *booklet* peran suami dalam pemberian ASI terhadap pengetahuan tentang ASI pada suami di Dusun Jetis Desa Widodomartani?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah mengetahui pengaruh intervensi *booklet* terhadap pengetahuan tentang ASI pada suami.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah:

- (1) Mengetahui pengetahuan suami tentang ASI sebelum diberikan *booklet*;
- (2) Mengetahui pengetahuan suami tentang ASI setelah diberikan *booklet*;
- (3) Mengetahui pengaruh intervensi *booklet* terhadap pengetahuan suami tentang ASI.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah gizi masyarakat.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah

1. Bagi Penulis

Peneliti dapat menambah ilmu pengetahuan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

2. Bagi Ibu/Istri

Sebagai bahan informasi dan pedoman dasar bagi ibu/istri agar mengetahui peran suami dalam pemberian ASI eksklusif.

3. Bagi Suami/Ayah

Sebagai bahan informasi mengenai ASI eksklusif, keuntungan yang didapat suami jika istri memberikan ASI eksklusif kepada bayinya, sehingga suami mau ikut berperan dalam mendorong pemberian ASI eksklusif.

4. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya literatur ilmu gizi dan mampu dijadikan referensi penelitian selanjutnya.

5. Bagi Puskesmas Ngemplak II

Sebagai media untuk edukasi gizi terhadap suami tentang ASI eksklusif dan peran suami dalam pemberian ASI eksklusif.

F. Keaslian Penelitian

1. Penelitian Prawinda (2012) yang berjudul “Pengaruh Media Komik Gizi Sebagai Pembelajaran Gizi Siswa di SDN Tegal Panggung, Yogyakarta”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan gizi siswa kelas 5 di SDN Tegal Panggung setelah membaca media “Komik Gizi”.

Persamaan dengan penelitian ini adalah jenis penelitian yang digunakan adalah eksperimental semu, rancangan penelitian yaitu *pretest-posttest group*, variabel terikat yaitu pengetahuan. Perbedaan dengan penelitian ini adalah media yang dihasilkan yaitu komik gizi, sampel penelitian yaitu siswa kelas 5, lokasi penelitian yaitu SDN Tegal Panggung dan kuesioner yang digunakan (Prawinda, 2012).

2. Penelitian Widiarti (2012) yang berjudul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Suami Tentang Pemberian ASI Terhadap Motivasi Ibu dalam Menyusui di Kelurahan Kemiri Muka Kota Depok”. Hasil penelitian ini adalah diperoleh bahwa 36 orang bapak sudah memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi tentang pemberian ASI dan 35 orang ibu bermotivasi tinggi dalam menyusui bayi. Hasil uji *Chi-square* menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan suami tentang pemberian ASI tidak berhubungan signifikan dengan motivasi ibu dalam menyusui.

Persamaan penelitian ini adalah kuesioner yang digunakan yaitu tentang pengetahuan . Perbedaan penelitian ini adalah desain penelitian yang digunakan yaitu *cross sectional*, variabel yang diteliti yaitu hubungan tingkat pengetahuan suami tentang pemberian ASI terhadap motivasi ibu dalam menyusui, sampel penelitian yaitu pasangan suami istri yang mempunyai bayi usia 7-12 bulan dan bayi sedang menyusu, lokasi penelitian yaitu Kelurahan Muka Kecamatan Beji Kota Depok (Widiarti, 2012).